PENGARUH BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP CAPITAL ADEQUACY RATIO (Survey Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017)

Oleh:
Delfi Adri

Pembimbing:
Jayanthi Octavia, SE., MM

Universitas Komputer Indonesia
Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Delfi2121@gmail.com

Abstract

Banks must be able to maintain public trust because this ratio is very important for banks to assess the capital needed in storage. This study aims to finance the Operational Operations on Operating Income and Non-Performing Loans to the Capital Adequacy Ratio at Banks on the Indonesia Stock Exchange.

The number of samples of this study was 186 financial banks which were given on the Indonesia Stock Exchange for the 2012-2017 period which were selected by purposive sampling. The analysis performed is multiple linear regression.

Based on the results of this research shows partially Operational Costs of Operating Income (X1) have a significant negative effect on Capital Adequacy Ratio (Y) while Non-Performing Loans (X2) are inadequate to Capital Adequacy Ratio (Y) in Banks listed on the Stock Exchange Indonesia 2012-2017 period

Keywords: BOPO, NPL, CAR

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya usaha bank semata-mata mengandalkan kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu, bank seyogyanya beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip kehatian-hatian bank (Prudential Banking). Apabila kepercayaan masyarakat terhadap bank luntur, maka perkembangan usaha bank di maksud akan terhambat. Hal tersebut disebabkan sebagian besar dan operasional bank berasal dari masyarakat, sedang modal pemilik dalam hal ini hanya merupakan sebagian kecil dari aset bank secara keseluruhan. (Ikatan Bankir Indonesia:2015).

Kesehatan bank pada dasarnya merupakan kepentingan semua pihak, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank. Masing-masing pihak perlu meningkatkan dirinya dan secara bersama-sama berupaya untuk mewujudkan bank yang sehat. Sebagai antisipasi terhadap resiko yang mungkin terjadi, maka pemerintah melalui Bank Indonesia harus menetapkan suatu mekanisme yang berpedoman pada asas-asas perbankan yang sehat untuk dapat mendeteksi kondisi kesehatan bank secara dini (Andreani Caroline:2011).

Eksistensi perbankan sangat diperlukan dalam suatu negara, untuk itu perlu diadakan pengawasan pembinaan usaha agar usaha bank dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan pembinaan dan pengawasan bank menurut pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, yaitu: Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Bank perlu meningkatkan kemampuan dalam menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis maupun pertumbuhan kredit yang berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan ketentuan dan standar internasional karena permodalan bank merupakan aspek penting yang menjadi fokus utama pengaturan industri perbankan oleh pengawas bank yaitu Bank Indonesia (Hadi Susilo dan Anggraeni: 2015).

Sesuai ketentuan Bank Indonesia, bank wajib memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) minimal 8% dari ATMR. Selain CAR harus diatas 8% Bank harus memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Mimimum (KPMM) sesuai profil risiko Bank yang ditentukan oleh Bank Indonesia (BI).

Menurut Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) yaitu Perbankan Indonesia masih mencatat sejumlah masalah. Permasalahan di sektor perbankan ini bisa dilihat dari beberapa faktor seperti efisiensi, profitabilitas, permodalan dan kredit bermasalah.

Untuk efisiensi, LPPI mencatat ada sebanyak 25 bank yang mempunyai rasio biaya operasional dibanding pendapatan operasional atau BOPO di atas 95%. Hal ini mencerminkan efisiensi yang rendah. Sedangkan dari sisi permodalan , tercatat hampir 50% bank umum di Indonesia masih beroperasi dengan rasio permodalan dibawah rata rata industri.

Untuk efisiensi, LPPI mencatat ada sebanyak 25 bank yang mempunyai rasio biaya operasional dibanding pendapatan operasional atau BOPO di atas 95%. Hal ini mencerminkan efisiensi yang rendah. Sedangkan dari sisi permodalan , tercatat hamper 50% bank umum di Indonesia masih beroperasi dengan rasio permodalan dibawah rata rata industri.

Direktur LPPI Krisna Wijaya menyebut, khusus bank pembangunan daerah (BPD) mayoritas mempunyai masalah dengan rasio kredit bermasalah alias *Non Performing Loan (*NPL) dan Permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank BPD tercatat mempunyai pengelolaan risiko yang masih dibawah bank umum (Galvan Yudistira:2017).

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu mengenai " Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan *Non Performing Loan* Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (Survei Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 -2017)".

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1.Seberapa besar pengaruh BOPO terhadap CAR pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.Seberapa besar pengaruh NPL terhadap CAR pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

II. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal. (2013:131) pengertian Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

"Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya".

Perhitungan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Veithzal (2013:131) adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} x100\%$$

Sumber: Veitzhal (2013:131)

2.2 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) menurut Kasmir (2013:155) adalah:

"Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam

menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran".

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit.

Perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) menurut Veitzhal (2013:131) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet}}{Total\ Kredit} x100\%$$

Sumber : Veitzhal (2013:131)

2.3 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Thamrin Abdullah (2017:158 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

"Perbandingan ratio mnimum antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko".

Besarnya CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut (Malayu Hasibuan,2017:58), yaitu :

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{ATMR\ (Neraca\ Aktiva + Neraca\ Administrasi)} x100\%$$

Sumber : Malayu Hasibuan (2017:58)

2.4 Kerangka Pemikiran

A. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2017:61) semakin baik operasional bank, semakin efisien serta produktif bank bersangkutan. Dengan demikian, kebutuhan modal akan semakin mudah dipenuhi, sebaliknya jika sistem dan operasional bank kurang baik maka kebutuhan modal makin sulit untuk dipenuhi.

Dari Penelitian yang dilakukan Aulia Purnama Sari dan Amie Kusumawardhani (2016) menyimpulkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

B. *Non Perfoming Loan* (NPL) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:159) apabila terjadi kerugian dari kredit bermasalah dapat menggerus permodalan bank yang dapat membuat bank menjadi tidak sehat.

Penelitian yang dilakukan Irdawati (2016) bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

III. Objek dan Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif untuk memastikan benar atau menganalisis suatu permasalahan tersebut dengan dilakukannya pengujian.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus kepada biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012-2017.

3.3 Sumber Data

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi diambil dari laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 yang berjumlah 258 laporan keuangan dari 43 bank dan sampel yang digunakan berjumlah 186 laporan keuangan dari 31 bank diambil dengan metode purposive sampling

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara membaca literature-literature,buku-buku mengenai teori permasalahan yang di teliti dan menggunakan media internet sebagai media pendukung dalam penelusuran informasi tambahan mengenai teori maupun data-data yang di perlukan dalam penelitian ini.

3.6 Metode Pengujian Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian data dengan uji asumsi klasik :

1. Uji Normalitas
2. Uji Heteroskedastisitas
3. Uji Multikolinieritas
4. Uji Autokorelasi

3.7 Metode Analisis Data

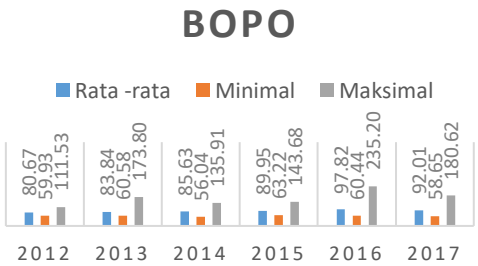
Dalam penelitian ini menggunakan Metode analisis data terdiri dari:

1. Analisis Regresi Linier Berganda
2. Analisis Koefisien Korelasi
3. Koefisien Determinasi
4. Uji T Parsial

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)



1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2012

Untuk rata-rata BOPO tahun 2012 berada pada 80.67% hal ini menunjukan bank yang terdaftar di Bursa Efek efisien dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya karena dibawah ketentuan peraturan bank indonesia yaitu 90% (10/15/PBI/2008). rasio BOPO terendah berada pada 59.93% yang dimiliki oleh Bank Republik Indonesia (Persero) hal ini menunjukan Bank Republik Indonesia (Persero) efisien dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya karena dibawah 90% (10/15/PBI/2008) sedangkan tertinggi dimiliki PT Bank QNB Indonesia Tbk pada 111.53 % hal ini dikarenakan PT Bank QNB Indonesia Tbk mengalami kenaikan beban Operasional yang lebi besar dari pada pendapatan operasional sehingga menyebabkan tidak efisien dalam kegiatan operasionalnya.

2. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2013

Pada tahun 2013 bank yang terdaftar di bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan rata-rata rasio BOPO yaitu 83.84% yang berarti bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih berada dalam predikat sehat karena berada peringkat 2 sehingga bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia efisien dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya . BOPO terendah dimiliki oleh Bank Republik Indonesia yaitu berada pada 60,58% yang berarti bank Bank Republik Indonesia memiliki predikat sangat sehat dikarenakan BOPO berada peringkat 1 sedangkan tertinggi dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk yaitu 173.80% sehingga bank memiliki predikat tidak sehat dikarenakan berada diperingkat 5 tingginya BOPO PT Bank JTrust Indonesia Tbk diakibatkan oleh pendapatan operasional yang menurun dan peningkatan biaya operasional.

3. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2014

Di tahun 2014 bank yang terdafat di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan BOPO 85.63% yang berarti bank yang terdafar di Bursa Efek Indonesia berada dalam keadaan sehat dikarenakan berada di peringkat 2 untuk BOPO terendah diberada 56.04% yang dimiliki oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk yang menunjukan PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk berada dalam predikat sangat sehat karena berada diperingkat 1 sedangkan tertinggi dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk yaitu 135.91% yang berarti menunjukan bank tidak sehat dikarenakan berada di peringkat 5 tingginya BOPO yang dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk disebabkan oleh penurunan pendapatan bunga.

4. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2015

Pada tahun 2015 rata-rata BOPO bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan menjadi 89.95% tetapi masih berada di kategori sehat dikarenakan masih

berada di peringkat 2 yang bank terdaftar di Bursa Efek efisien dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. untuk BOPO terendah berada di 63.22% yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk yang menunjukan Bank Central Asia Tbk memiliki rasio BOPO yang sangat sehat yang berarti sedangkan rasio tertinggi dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk yaitu sebesar 143.68% sehingga dikategorikan tidak sehat tinggi BOPO yang dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia disebabkan dari pembentukan cadangan.

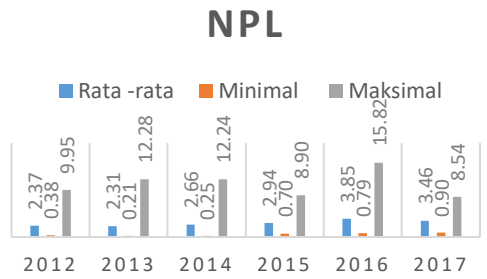
5. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2016

Di tahun 2016 bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan rata-rata BOPO mencapai 97.82 % sehingga bank dikategorikan kurang sehat yang menunjukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kurang mengalami inefisiensi dalam kegiatan operasionalnya untuk BOPO terendah dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk yaitu sebesar 60.44% yang menunjukan Bank Central Asia Tbk sangat sehat sedangkan BOPO tertinggi berada di 235.20% dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk tingginnya BOPO diakibatkan oleh peningkatan pembentukan CKPN.

6. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2017

Pada tahun 2017 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan rata-rata BOPO menjadi 92.01% yang menunjukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami efisiensi dalam kegiatan operasionalnya ditunjukan dengan turunan predikat kurang sehat menjadi cukup sehat untuk nilai terendah dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk yaitu sebesar 58.65% yagn menunjukan menunjukan Bank Central Asia Tbk sangat sehat dan BOPO tertinggi dimiliki oleh PT Bank MNC Internasional Tbk sebesar 180.62% sehingga memiliki predikat tidak sehat besarnya BOPO yang dimiliki oleh PT Bank MNC Internasional Tbk diakibatkan oleh pembentukan CKPN ditahun 2017 upaya untuk memperbaiki kualitas kredit.

4.1.2 Analisis *Non Performing Loan* (NPL)



1. Non Perfoming Loan (NPL) Tahun 2012

Pada Tahun 2012 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki rata-rata Non Perfoming Loan (NPL) yaitu 2.37% ini menunjukan bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehat dikarenakan berada dibawah 5 % (PBI No. 17/11/PBI/2015) untuk terendah 0.38% yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk yang menunjukan tersebut memiliki kinerja baik dikarenakan dibawah 5% (PBI No. 17/11/PBI/2015) dan Non Perfoming Loan (NPL) tertinggi berada pada 9.95% yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tingginya sebab tingginya NPL dikarenakan belum terlaksananya penyelesaian kredit bermasalah yang terjadi dimasa lalu.

2. Non Perfoming Loan (NPL) Tahun 2013

Pada tahun 2013 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan rata-rata Non Perfoming Loan (NPL) menjadi 2.31 % turun 0.02 %. Untuk Non Perfoming Loan (NPL) terendah berada pada 0.21 % yang dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk dan tertinggi berada 12.28 % yang dimiliki oleh PT Bank JTrust IndonesiaTbk melebihi 5% (PBI No. 17/11/PBI/2015) penyebab tingginya NPL PT Bank JTrust IndonesiaTbk diakibatkan oleh debitur peninggalan manajemen sebelumnya telah bermasalah.

3. Non Perfoming Loan (NPL) Tahun 2014

Bank yang terdaftar Bank Efek Indonesia pada tahun 2014 mengalami kenaikan rata-rata Non Perfoming Loan (NPL) menjadi 2.66 % naik 0.35 % namun masih dibawah 5% (PBI No. 17/11/PBI/2015) untuk Non Perfoming Loan (NPL) terendah berada pada 0.25 % yang dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk dimana

tahun sebelumnnya memiliki rata-rata terendah dari bank lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan tertinggi berada pada 12.24 % yang dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk melebihi 5% (PBI No. 17/11/PBI/2015) sebab tingginya NPL diakibatkan oleh suku bunga kredit perbankan mengalami peningkatan.

4. Non Perfoming Loan (NPL) Tahun 2015

Pada tahun 2015 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki rata -rata Non Perfoming Loan (NPL) 2.94 % meningkat 0.28 % dari tahun sebelummnya namun masih dibawah 5% (PBI No. 17/11/PBI/2015) ini menunjukan debitur mampu melunasi kreditnya Untuk Non Perfoming Loan (NPL) terendah berada pada 0.70 % yang dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dan tertinggi berada 8.90 % yang dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk yang mengalami kenaikan Non Perfoming Loan (NPL) yang signifikan pada tahun sebelumnya sehingga melebihi 5% (PBI No. 17/11/PBI/2015) tingginya NPL Bank of India Indonesia Tbk diakibatkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi sehingga debitur tidak mampu melunasi kreditnya

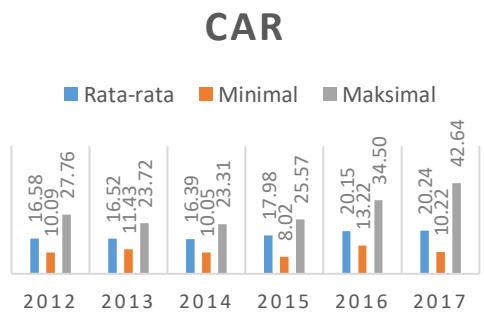
5. Non Perfoming Loan (NPL) Tahun 2016

Pada tahun 2016 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan rata-rata Non Perfoming Loan (NPL) menjadi 3.85 % meningkat 0.91 tetapi masih dibawah 5% (PBI No. 17/11/PBI/2015) untuk Non Perfoming Loan (NPL) terendah berada pada 0.79 % yang dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk yang pada tahun dan Non Perfoming Loan (NPL) tertinggi 15.82 % yang dimiliki Bank of India Indonesia Tbk yang masih belum bisa menurunkan Non Perfoming Loan (NPL) naiknya NPL diakibatkan oleh semakin memburuknya kualitas kredit

6. Non Perfoming Loan (NPL) Tahun 2017

Pada tahun 2017 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan rata-rata Non Perfoming Loan (NPL) menjadi 3.46 % turun 0.39 % ini menunjukan kualitas kredit bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin membaik . Non Perfoming Loan (NPL) terendah berada 0.90 % yang dimiliki Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk yang mampu mempertahankan Non Perfoming Loan (NPL) dibawah batas ketentuan 5% (PBI No. 17/11/PBI/2015) dan Non Perfoming Loan (NPL) tertinggi berada 8.54 % dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk yang mengalami kenaikan Non Perfoming Loan (NPL) yang signifikan pada tahun sebelumnya sehinggga melebihi 5% (PBI No. 17/11/PBI/2015) tinggi NPL diakibatkan oleh penurunan kualitas kredit.

4.1.3 Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Tahun 2012

Pada Tahun 2012 rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 16.58 % masih di atas 8% (PBI No.3/25/PBI/2001) hal ini menunjukan bank mampu menghadapi risiko yang ada Untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah berada pada 10.09 % dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk hampir mendekati batas yang ditentukan yaitu 8 % (PBI No.3/25/PBI/2001) rendahnya CAR diakibatkan oleh pada tahun 2012 tidak terjadi suntikan modal dan tertinggi berada pada 27.76 % dimiliki bank PT Bank QNB Indonesia Tbk bank bersangkutan mampu menghadapi risiko yang akan dihadapi dikarenakan memiliki rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Tahun 2013

Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun tahun 2013 mengalami penurunan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi 16.52 % turun 0.08 % namun berada diatas ketentuan yaitu 8% (PBI No.3/25/PBI/2001) hal ini menunjukan bank

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih menghadapi risiko yang muncul Untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terkecil berada pada 11.43 % yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk rendahnya CAR Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk diakibatkan oleh meningkatnya aktiva tertimbang menurut risiko dan tertinggi berada pada 23.72 % dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Tahun 2014

Pada Tahun 2014 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi 16.39 % turun 0.13 % namun masih diatas ketentuan 8% (PBI No.3/25/PBI/2001) hal ini menunjukan Bank yang di Bursa Efek Indonesia masih menghadapi risiko yang akan muncul Untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah berada pada 10.05 % yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk hampir mendekati 8% (PBI No.3/25/PBI/2001) rendahnya CAR Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk diakibatkan oleh menurunnya penambahan modal sedangkan tertinggi berada pada 23.31% Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Tahun 2015

Pada tahun 2015 pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi 17.98 % naik 1.59% hal ini menunjukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dalam menghadapi risiko yang muncul Untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah berada pada 8.02 % yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk hampir mendekati batas yang ditentukan 8% (PBI No.3/25/PBI/2001) menurunnya CAR diakibatkan oleh menurunnya modal inti dan pelengkap sedangkan CAR yang tertinggi pada 25.57 % yang dimilik oleh Bank Bumi Arta Tbk yang mengalami kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang signifikan.

5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2016

Pada tahun 2016 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu 20.15 % naik 2.17 % ini menunjukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan kemampuan dalam menghadapi risiko yang ada. Pada tahun 2016 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada 13.22 % yang dimiliki Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk rendahnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diakibatkan oleh penurunan kinerja dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi berada pada 34.50 % yang dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk.

6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2017

Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ada berada pada 20.24 % hal ini menunjukan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mampu menghadapi risiko dikarenakan berada di atas 8% ((PBI No.3/25/PBI/2001) dan terendah ada pada 10.22 yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk menurunnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk diakibatkan oleh tidak terealisasinya penambahan modal oleh pemegang saham *dan Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi berada pada 42.64 % yang dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk yang terus mengalami kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakuan peneliti maka dapat disimpulkan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif dan hasil uji parsial yang dilakukan kepada Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dengan hasil t_hitung sebesar -2.284 (t_tabel= 1.973) dengan hubungan korelasi yang sangat rendah dan besar koefisien determinasi sebesar 5.8% .

Hal ini menunjukan bank yang tidak dapat mengendalikan Biaya Operasional akan menyebabkan bank tidak efisien. Tidak efisiennya bank akan dapat mengurangi

modal dikarenakan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak dapat ditutupi oleh pendapatan operasional dan jika bank efisien dalam operasionalnya laba bank akan meningkat yang akan menyebabkan CAR akan meningkat juga

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang didukung oleh Aulia Purnama Sari dan Amie Kusumawardhani (2016) dan Ni.Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiartha (2015)

4.2.2 *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakuan peneliti maka dapat disimpulkan *Non Performing Loan* (NPL) *terhadap Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif dan hasil uji parsial yang dilakukan kepada *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh dengan hasil t_hitung sebesar -1.128 (t_tabel= 1.973) dengan hubungan korelasi yang sangat rendah dan besar koefisien determinasi sebesar 2.9%.

Penyebab *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dikarenakan jika bank terdapat bukti kredit dari debitur mengalami penurunan bank melakukan penyisihan dana kredit yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dapat mengurangi terjadinya risiko kredit yang dialami sehingga tidak mempengaruhi modal ini sesuai dengan peraturan bank Indonesia nomor 14/15/PBI/2012 yang dimana Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berfungsi untuk menghapus buku kredit yang mengalami masalah.

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian didukung oleh irdawati (2016), Kunarsih, Rita Andini dan Agus Suprijanto (2017), bahwa *Non Performing Loan* (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR).

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian mengenai pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil Korelasi parsial Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukan arah negatif dan memiliki hubungan yang sangat rendah. Hal ini menunjukan bahwa ketika Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional meningkat, maka *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan menurun. Berdasarkan hasil uji t disimpulkan bahwa secara parsial rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan . Hal ini menunjukan bank yang tidak dapat mengendalikan Biaya Operasional akan menyebabkan bank tidak efisien. Tidak efisiennya bank akan dapat mengurangi modal dikarenakan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak dapat ditutupi oleh pendapatan operasional
2. Hasil Korelasi parsial *Non Performing Loan* (NPL) menunjukan arah negatif dan memiliki hubungan yang sangat rendah . Hal ini menunjukan bahwa ketika *Non Performing Loan* meningkat, maka *Capital Adequacy Ratio* akan menurun. Berdasarkan hasil uji t menunjukan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dikarenakan jika bank terdapat bukti kredit dari debitur mengalami penurunan bank melakukan penyisihan dana kredit yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dapat mengurangi terjadinya risiko kredit yang dialami sehingga tidak mempengaruhi modal

5.2 Saran

1. Saran Praktis

a. Bank harus menjaga rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) apabila rasio ini terlalu tinggi menunjukan bank tidak efisien dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. yang akan menyebabkan modal berkurang dikarenakan modal digunakan untuk

menutupi biaya operasional yang tidak bisa ditutupi oleh pendapatan operasional

b. Bank diharapkan menjaga *Non Performing Loan* (NPL) di bawah ketentuan yang telah ada apabila rasio ini tinggi bank akan mengalami ketidak lancaran perputaran kas dan dapat mengurangi pendapatan operasional sehingga mengganggu modal

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel di luar variabel yang peneliti digunakan hal ini dikarenakan variabel yang peneliti lakukan memiliki koefisien determinan yang rendah. Oleh karena itu diharapkan menggunakan variabel yang lain yang dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

DAFTAR PUSTAKA

Andreani Caroline Barus. 2011. Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Institusi Perbankan Terbuka di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol,1, No. 1. April 2011:1-12

Aulia Purnama Sari dan Amie Kusumawardhani. 2016 . Analisis Pengaruh Npl, Bopo, Ldr, Dan Nopfe Terhadap Car (Studi Empiris: Bank Pembangunan Daerah Se Indonesia Periode 2012-2015). *Diponegoro Journal Of Management.* Volume 5, Nomor 4. 2016 :1-8

Bursa Efek Indonesia. 2018. *Laporan Keuangan dan Tahunan Bank*. www.idx.co.id (di akses 23 Juli 2018)

Galvan Yudistira. 2017. LPPI ungkap persoalan di perbankan Indonesia di https://keuangan.kontan.co.id/news/lppi-ungkap-persoalan-di-perbankan-indonesia (di akses 1 Juli 2018)

Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni. 2015. Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, Dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Devisa Yang Go Public. *Journal Business and Banking,* Volume 5 Number 1. Mei-oktober 2015: 113-130

Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasi Risiko*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Irdawati. 2016. Pengaruh Faktor Fundamental Mikro Terhadap Capital Adequacy Ratio (Car). *Jurnal Universitas Halu Oleo.*

Kasmir. 2014. *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi, Cetakan ke duabelas*, PersadaJakarta : PT. RajaGrafindo.

Kunarsih, Rita Andini dan Agus Suprijanto. 2018. Pengaruh Nim, Npl Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan (Roa) Dengan Car Sebagai Variabel Intervening. *Journal Of Accounting,* Vol.4, No.4. April 2018

Malayu Hasibuan S.P. 2017. *Dasar-Dasar Perbankan Cetakan Kesebelas*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.

Ni.Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiartha. 2016. Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal. E-*Jurnal Manajemen Unud*. Vol.5, No.2, 2016 : 1189-1221.

Thamrin Abdullah. 2017. *Bank Dan Lembaga Keuangan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Veithzal Rivai . 2013. *Buku Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Edisi 1. Cetakan Ke-2. Jakarta: Rajawali Pers.